

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ustadz dan disertai penguatan pendapat dari santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung terkait dengan penerapan pendidikan akhlak mereka dan observasi peneliti terhadap penerapan pendidikan akhlak bagi santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir. Maka dari itu, pada bagian ini akan dibahas atau menguraikan tentang temuan penelitian dan penjelasan dari temuan yang didapatkan di lapangan dan menjawab fokus penelitian dari masalah yang diajukan dalam skripsi ini. Adapun hal – hal yang diuraikan serta didapatkan dari proses analisis terhadap data pada sub bab sebelumnya yang berkaitan dalam fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

A. Penerapan Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)

Berdasarkan temuan di lapangan tentang penerapan dalam menerapkan pendidikan akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung bahwasannya akhlak mencerminkan sikap diri seseorang yang dilakukan dalam kebiasaannya sehari-hari. Maka sangat penting bagi individu dalam berakhlak dalam kehidupan sehari-hari karena dengan mempunyai akhlak

akan dihargai oleh orang lain sehingga sangatlah dibutuhkan ilmu dalam menerapkan akhlak seseorang.

Akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.¹ Akhlak juga merupakan penopang kehidupan kita untuk menuju jalan yang lebih baik lagi, sehingga akhlak penting untuk diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya pepatah berkata: “Agama tanpa akhlak seperti jasad yang tak bernyawa”. Hal ini juga searah dengan tujuannya Nabi Muhammad SAW. diutus di dunia yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, betapa pentingnya mempelajari dan memahami ilmu mengenai pendidikan akhlak kemudian mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menentukan manfaat dan tidaknya sebuah ilmu yaitu dengan terlihat dari akhlaknya.

Adapun di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung yang mengajarkan beberapa kitab mengenai pendidikan akhlak seperti halnya kitab *Alala, Matlab, Risalatul Mu'awanah, Ma'uidhotul Mukmimin, Ta'limul Muta'alim, 'Adabul 'Alim wal Muta'alim, Jazariyah, Akhlak lil Banat dan juga Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir.

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* ini merupakan salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak dan mengajarkan, membimbing para murid/santri. Seperti yang dipaparkan oleh Utadz

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak....*, hal. 6

Syamsul Ma'arif bahwasannya Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* merupakan kitab yang membahas mengenai pendidikan akhlak yang sifatnya luas mencakup segala aspek kehidupan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya menghormati guru, berbakti kepada orang tua, baik kepada teman, ramah terhadap siapapun dan tidak membedakan satu sama lain, adab makan dan minum, adab masuk dan keluar masjid, dan lain sebagainya.

Menurut Imam Ghozali dalam buku *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* terjemah *Washaya* bahwasannya pendidikan akhlak adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.² Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak yaitu usaha untuk mempelajari, memahami tentang akhlak kemudian menerapkannya melalui pembenahan diri setelah apa yang diberikan dan diarahkan oleh ustadz atau gurugurunya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.³

² Nailul Huda, dkk, *Cinta Tanah Air...*, hal. 161

³ Ahmad Yarist Firdaus, dkk, *Penerapan "Acceleration to Improve..."*, hal. 155

Penerapan termasuk perbuatan untuk mempraktikkan atau menerapkan sesuatu yang ingin dicapai demi suatu tujuan tertentu. Sehingga dalam menerapkan pendidikan akhlak tujuannya ingin memperbaiki akhlak yang lebih baik lagi agar hidup ini bermanfaat baik di dunia maupun akhirat. Jadi, selama peneliti melakukan penelitian memperoleh data bahwasannya penerapan pendidikan akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung) adalah dengan menghormati guru sesuai materi kitab *Washaya* pada adab dalam menuntut ilmu dan membiasakan shalat berjama'ah sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab beribadah.

Menghormati guru merupakan hal yang sangat dianjurkan bagi kita yang menjadi murid atau santri dimanapun dan kapanpun berada. Meskipun guru itu tidak mengajar di kelas sendiri, kita tetap dianjurkan untuk menghormatinya. Karena guru merupakan seseorang yang berarti bagi kehidupan kita dan perantara bagi kita untuk menuntut ilmu, tanpa guru kita pasti tidak mengetahui hal apa-apa. Sehingga nasehat-nasehat dari guru maka percayalah, terimalah, laksanakanlah, dan sayangilah, muliakanlah dan hormatilah karena bagi siapa yang menyayanginya, memuliakannya, dan menghormatinya maka Allah akan mengangkat derajat santri atau murid tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam materi kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* pada pelajaran keenam bab adab dalam menuntut ilmu,:

يَا بُنَيَّ زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ, فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ, وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَغَضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ فَلَا يَكَاذُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ

Wahai anaaku, tawadhu' (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barangsiapa tawadhu' karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barangsiapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayaginya.⁴

Selain menghormati, ada penerapan lain dalam pendidikan akhlak bagi santri pada kitab *Washaya* yaitu Membiasakan shalat berjama'ah sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab beribadah. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunt Tulunagging, juga dianjurkan untuk shalat fardhu pada waktunya dengan berjama'ah. Ketika langsung mendengarkan, santri bergegas ke masjid untuk shalat fardhu dengan berjama'ah. Jika ada santri yang tidak shalat berjama'ah maka didenda uang 2000 rupiah. Hal ini agar membiasakan santri untuk shalat pada waktunya dengan berjama'ah. Sesuai dengan materi kitab *Washaya* pada pelajaran ke sebelas dalam bab adab beribadah, yaitu:

يَا بُنَيَّ كُنْ حَرِيصًا عَلَىٰ آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَفْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ, فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا تُزَاحِمْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ

⁴ Nailul Huda, Muhammad Zamroji, dkk, *Cinta Tanah Air...*, hal. 296

*Wahai anakku, jadilah engkau seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardhu (wajib), khususnya shalat. Lakukanlah shalat fardhu tepat pada waktunya dengan berjama'ah. Apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudhu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke masjid dan ke tempat wudhu.*⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung) adalah dengan menghormati guru sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab dalam menuntut ilmu dan membiasakan shalat berjama'ah sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab beribadah.

B. Dampak Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)

Keharusan bagi umat Islam untuk belajar memahami dan mengamalkan mengenai pendidikan akhlak karena dari situ kita bisa mengetahui dampak yang terjadi pada diri kita sendiri untuh memperbaiki diri agar bisa membedakan antara yang baik dan buruk sehingga senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT. ke jalan yang lurus.

⁵ *Ibid.*, hal. 475

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Sungkowo sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu,; 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, 2) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah, dan 3) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.⁶ Maka dibutuhkanlah suatu dampak agar bisa mengetahui perubahan yang didapatkannya setelah mempelajari, memahami, dan mengamalkan pendidikan akhlak tersebut.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung merupakan pondok yang menerapkan pendidikan akhlak untuk santri-santrinya. Karena poin yang sangat penting dari beberapa pesan dari KH. M Ali Shodiq Umman yang merupakan pendiri pertama Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung, beliau berpesan kepada santri-santrinya bahwasannya kita harus senantiasa berakhlakul karimah.

Memang dalam setiap ilmu terkadang pengajarannya dan penerapannya tidak sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dikarenakan memang realita sekitar terkadang kurang memadai. Namun tidak bisa

⁶ Sungkowo, *Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)*, Jurnal Nur El-Islam, Volume 1 Nomor 1, April 2014, hal. 55

dipastikan juga bahwa dampak pengajaran Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* pada pendidikan akhlak bisa menuangkan dampak-dampak positif dari pengajar (*mu'allim*) terhadap pelajaran (*muta'alim*) karena didalamnya mengajarkan nilai-nilai etika, sikap, serta moral yang nantinya bisa diamalkan dan menjadi kebiasaan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dan seperti dengan penjelasan dari ustadz Ahamad Zamroni bahwasannya "*'Al-Adab fauqal 'ilmu*" yang artinya adab lebih tinggi daripada ilmu. Jika seseorang mempunyai ilmu banyak tapi tidak berakhlak itu sama saja ilmunya tidak ada gunanya, dan sebaliknya jika seseorang mempunyai ilmu sedikit tapi mempunyai akhlak/ adab kepada siapapun maka ilmunya akan bermanfaat. Karena menentukan manfaat tidaknya sebuah ilmu itu tergantung dilihat dari akhlaknya. Sehingga sangat penting untuk mengetahui dampak setelah mempelajari dan mengamalkannya.

Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* termasuk kitab yang menjelaskan tentang wasiat akhlak-akhlak yang baik yang mana pembahasannya banyak sekali dan sangat rinci, yang juga isi kitab *Washaya* tersebut tidak hanya berhubungan dengan manusia (*hablun minannas*) tetapi juga ada kaitannya dengan hubungan dengan yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. (*hablun minallah*). Sehingga dampak pendidikan akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung) adalah dengan mendengarkan ketika guru menerangkan pembelajaran kitab *Washaya* maka ilmu menjadi

bermanfaat sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab dalam menuntut ilmu dan menghormati teman maka saling akrab antar teman sesuai materi kitab *Washaya* pada bab hak dan kewajiban terhadap teman.

Contoh dari adab dalam menuntut ilmu salah satunya yaitu mendengarkan ketika guru menerangkan pembelajaran kitab *Washaya*. Dengan mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran termasuk kita memuliakan dan menghargai guru. Di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, di saat ada murid yang omong sendiri dengan temannya, tidur maka guru itu langsung ditegur dan menasehatinya. Sehingga dengan mendengarkan guru saat menerangkan merupakan bentuk ilmu kita bisa menjadi bermanfaat. Seperti dengan penjelasan materi kitab *Washaya* dalam pelajaran keenam pada bab adab dalam menuntut ilmu, sebagai berikut:

يَابُنَيَّ إِذَا سَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ
 مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْعَلَ فِكْرَكَ
 بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ وَإِذَا أَشْكَتَ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ
 تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَاذَتَهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ
 عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ

Wahai anakku, apabila gurumu telah memulai pe;ajaran, janganlah kamu sibuk berbicara dan berdebat dengan teman-temanmu, tetapi dengarkan dan perhatikan baik-baik. Janganlah kamu sibuk memikirkan sesuatu tentang masalah pribadi di tengah-tengah pelajaran. Bila kamu mendapatkan kesulitan, tanyakanlah atau mintalah guru untuk mengulangi dengan sopan. Janganlah suaramu melebihi suara gurumu atau kamu menentangnya saat gurumu tidak memperhatikan ucapanmu.

يَا بُنَيَّ إِذَا لَمْ تَحْتَرَمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ إِحْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ
دُرُوسِهِ شَيْئًا

Wahai anakk, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.⁷

Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung, bahwa contoh lain dari dampak pendidikan akhlak bagi santri dalam kitab *Washaya* yaitu menghormati teman. Manusia adalah makhluk sosial, mangkanya manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Salah satunya adalah teman. Dalam diri kita pasti membutuhkan teman, untuk membantu kita, mendapatkan pengalaman dari cerita kehidupan teman yang bisa jadi motivasi. Maka dari itu kita harus menghargai dan menghormatinya. Tidak boleh membeda-bedakannya, harus saling adil, bersatu dan bersama. Dengan kakak kelas ataupun adek kelaspun kita juga harus menghormatinya, tidak boleh menang sendiri, tidak boleh semena-mena, tidak boleh menyakitinya, dan tidak berlaku buruk terhadap mereka . Dari kita bisa menghormati teman maka kita juga dihargai dan dihormati oleh teman kita teresbut dan juga menimbulkan saling akrab antar teman. Seperti dalam materi kitab *Washaya* dalam pelajaran kelima pada bab hak dan kewajiban teman, yaitu:

يَا بُنَيَّ هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفَقَاءُ فِي دَرَسِكَ, هُمْ
إِحْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيئَ مُعَامَلَتَهُ

⁷ Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 47-49

*Wahai anankku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap mereka.*⁸

يَا بُيَّيْ إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تَبْخُلْ مُسَاعَدَتِهِ. وَإِيَّاكَ أَنْ تُظْهَرَ لَهُ أَنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ

*Wahai anakku, bila temanmu membutuhkan pertolonganmu, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu.*⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pendidikan akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung) adalah dengan mendengarkan ketika guru menerangkan pembelajaran kitab *Washaya* maka ilmu menjadi bermanfaat sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab dalam menuntut ilmu dan menghormati teman maka saling akrab antar teman sesuai materi kitab *Washaya* pada bab hak dan kewajiban terhadap teman.

C. Evaluasi Pendidikan Akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung)

⁸ *Ibid.*, hal. 38

⁹ *Ibid.*, hal. 43-44

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.¹⁰ Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi atau subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.¹¹ Sehingga dapat dikatakan pentingnya dan perlunya suatu evaluasi agar bisa mengetahui seberapa kita memahami dan mempelajari suatu pembelajaran yang kita pelajari dan kita pahami.

Apalagi pembelajaran pendidikan akhlak yang tidak hanya dipelajari, dipahami tetapi juga perlu dibenahi atau dievaluasi seberapa jauh kita benar-benar menguasai pembelajaran pendidikan akhlak yang ada di kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sehingga bisa menerapkan sesuai dengan materi pendidikan akhlak yang ada di kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* tersebut.

Santri yang belajar Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung dibagi berdasarkan kemampuannya sehingga di kelas itu ada santri yang kelas 7, 8, 9 SMP, bahkan kelas 11 SMA. Sehingga peneliti memperoleh data berupa evaluasi pendidikan akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Asrama Putri

¹⁰ H. M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: PressSindo, 2006), hal. 272

¹¹ Sawaluddin, *Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thoriqoh P-ISSN 2527-9610, E-ISSN 2549-8770, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 44

Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung) adalah dengan kegiatan syawir sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab *muthola'ah*, berdiskusi dan berdebat. Kegiatan ini untuk melakukan diskusi belajar bersama teman-teman karena satu pendapat individu pasti berbeda dengan yang lain sehingga bisa membantumu dalam memahami kesulitan materi yang kamu pelajari. Sesuai dengan penjelasan materi kitab *Washaya* dalam pelajaran ke tujuh pada bab adab *muthola'ah*, berdiskusi dan berdebat, yaitu:

يَا بَنِيَّ : إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرَسَكَ وَخَدَكَ وَاتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا
 مِنْ إِخْوَانِكَ يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ, فَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْئَلَةٍ
 وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهَمْتَهَا فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدَعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقْرَئَهَا
 لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقِي دَرَسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ

Wahai anakku, apabila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthola'ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran dihadapan para pendidikmu.¹²

Kegiatan syawir di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung adalah kegiatan diskusi/kelompok untuk membahas materi pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang akan dipelajari besok hari. Kegiatan syawir dilaksanakan 1 hari sebelum jadwal pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Contohnya hari senin waktunya kitab *Washaya*, jadi syawirnya kitab *Washaya* tersebut dilaksanakan hari minggu sore. Kegiatan syawir pada kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* pada hari jum'at sore, sabtu sore,

¹² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua...*, hal. 52-53

minggu sore, dan dimulai sore hari pukul 16.00 17.00 WIB di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunt Tulungagung. Tujuannya kegiatan syawir adalah mereka saling berdiskusi, bertukar pendapat antar teman dalam pembagian kelompok masing-masing secara bergiliran dan 1 kelompok anatar 6-7 orang, meskipun ada yang perbedaan pendapat namun bisa meluruskan pendapat satu sama lain dari kesepakatan kelompok tersebut.

Kegiatan syawir dimulai dengan lalaran nadzom Tasrif dan Tanwirul Hija, yang dilakukan secara bersama-sama satu kelas dengan nada yang sangat menarik dan diiringi tabuhan menggunakan meja dan kursi. Setelah lalaran selesai, kegiatan inti syawir dimulai. Kelompok yang kebagian jatah secara bergiliran pada hari itu maju ke depan, dimana satu kelompok terdiri dari tujuh santri dengan bagian masing-masing, ada yang berperan sebagai moderator, notulen, dan penjelas. Dan santri lain sebagai peserta musyawarah, wali kelas (*mustahiq*) dalam kegiatan ini berperan sebagai pembimbing dan pengarah apabila terjadi kebingungan atau kekeliruan pada proses musyawarah. Syawir dimulai dengan pembacaan kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan dimurotti (diterjemahkan) secara bersama-sama. kemudian salah satu santri menjelaskan dari apa yang telah dimurotti. Penjelasan disini memiliki peran penting terhadap santri, mereka yang bertugas menjelaskan harus memahami benar materi yang mereka paparkan, setelah penjelasan selesai dilanjutkan dengan diskusi. Yakni, muncul pertanyaan dari peserta syawir atau audiens. Kegiatan syawir akan menjadi semakin seru apabila muncul pertanyaan yang sulit,

atau masih ada perdebatan antara audient dengan kelompok yang bertugas. Jika sudah pada titik dimana mereka tidak menemukan titik terang dari permasalahan tersebut, maka wali kelas (*mustahiq*) bisa membantu menjawab dan meluruskan dari apa yang telah diperdebatkan. Apabila musyawarah atau diskusi telah selesai, wali kelas (*mustahiq*) memberikan kesimpulan dan pengarahan pada akhir kegiatan. Kemudian kegiatan ditutup dengan do'a surat Al-'Ashr dan do'a kafaratul Majelis

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan akhlak bagi Santri pada Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Asrama Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung) adalah dengan kegiatan syawir sesuai materi kitab *Washaya* pada bab adab *muthola'ah*, berdiskusi dan berdebat.